

REVITALISASI SEMANGAT *BHUPPA' BHĀBHU' GHURU RATO* DALAM MELIHAT MADURA KE DEPAN

A. Sulaiman Sadik

(Dosen Bahasa pada Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan dan Budayawan Madura)

Abstrak :

Di antara tugas hidup manusia ialah memuliakan diri sendiri. Dorongan untuk membawa ke kemuliaan diri sendiri ialah iman dan akhlak. Bilamana iman dan akhlak tidak terdapat lagi pada diri manusia, maka turunlah derajatnya, hatinya akan gelap, yang tentunya hal seperti itu sangat berbahaya dan bisa mengancam kebahagiaan bersama. Karena ia akan buta mengerjakan kebaikan-kebaikan yang memberi kemaslahatan kepada dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Kiranya mengingat tugas hidup manusia seperti itulah leluhur Madura menyusun falsafah bhuppa' bhābhu' ghuru rato, agar generasinya selalu berada dalam kemuliaan hidup. Namun di sepanjang perjalanan, falsafah bhuppa' bhābhu' ghuru rato selalu dibayangi sisi negatif, sebagaimana falsafah hidup lainnya di banyak etnis. Dari sisi inilah terlihat ketidakberdayaan manusia, dalam arti manusia memiliki keterbatasan berfikir yang nyata, dan Allah telah menurunkan agama sebagai aturan hidup bagi manusia.

Kata Kunci :

bhuppa' bhābhu' ghuru rato

Pendahuluan

Pengertian orang mengenai nama Madura sering dicampurbaurkan. Hal ini disebabkan karena ada pengertian berdasar bahasa, ras, etnis, budaya, suku bangsa dan ada pula pengertian Madura berdasar kepercayaan atau religi (agama Islam). Berdasar kepada fenomena ini muncul stereotipe negatif, suatu gambaran orang luar yang mendeskripsikan tentang orang Madura secara negatif, seperti keras, kasar, mudah tersinggung, suka membunuh,

pendendam, tidak toleran terhadap orang lain. Bahkan yang lebih mengherankan, masyarakat Madura sering dijadikan bahan lelucon dan tertawaan dalam bahasa iklan atau lawakan di layar kaca.

Jati Diri Orang Madura

Setiap etnis/suku bangsa memiliki ciri khusus yang membedakan dengan etnis/suku bangsa lainnya. Ciri khusus ini seringkali disebut sebagai jati diri atau identitas diri suatu etnis atau suku bangsa.

Melalui jati diri ini, "orang luar" akan mudah memahami karakteristik suatu etnis tertentu. Suku Madura memiliki identitas yang membedakan dengan suku bangsa lainnya. Diantara identitas tersebut akan dipaparkan dalam uraian berikut.

Budaya Malu

Banyak penulis/pemerhati tentang Madura sering salah memahami Madura, karena mereka tidak sepenuhnya meneliti dan mempelajari budaya Madura secara utuh. Akibatnya benturan pemahaman terjadi dan salah pengertian tentang Madura muncul di sana-sini dan, seperti biasa, Madura keluar sebagai kambing hitam dari setiap permasalahan bila di situ ada orang Madura.

Ada semacam praduga kalau budaya Madura merupakan kepanjangan budaya Jawa. Namun dalam masyarakat pembuktiannya menjadi lain. Di dalam ungkapan Melayu disebutkan: "*Daripada hidup menanggung malu, eloklah mati kena palu, kalau aib sudah menimpa, hidup di dunia tiada berguna*". Dalam ungkapan Madura tentang malu ini terlihat lebih jelas ada kemiripan dengan ungkapan Melayu di atas: *Potè mata angò'an potè tolang, ètèmbhâng malo lebbi bhâghus matè*. Tekat seperti tersebut ada yang menyamakan dengan dengan tekat orang Bugis, namun kajian yang sebenarnya pasti beda sebab temanya sangatlah berbeda.

Orang Bugis melalui adat *siri*-nya¹ mengungkapkan: *Dotaitau mate pieera anna da mate tambal (lebih baik mati berdarah dari pada mati kelaparan)*. Jelas bagi Madura, malu menjadi latar belakang, bukan kelaparan. Mungkin, dugaan suku Madura sebagai ras

Melayu seperti yang dideskripsikan oleh banyak sarjana Barat tentang penduduk Nusantara² dari sisi bahasa, ada benarnya.³

Madura dan Islam

Orang Madura tidak akan marah bila dikatakan bodoh oleh orang luar, tetapi akan melakukan reaksi yang hebat bila mereka dikatakan *bukan Islam*. Pengertian bukan Islam bagi masyarakat Madura adalah *kafir* dan kafir akan kekal di neraka, Orang Madura tidak mau kekal di neraka. Dalam perspektif antropologis, antara Islam dan orang Madura merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kedua

² Di abad ke-18M orang Barat terutama Belanda, dan Inggris yang mulai aktif di Nusantara, menganggap semua penduduk Nusantara dan Semenanjung Malaka, karena warna kulit dan profil tubuhnya yang hampir sama serta bisa mengerti Bahasa Melayu selaku *lingua franca*, menyebut bangsa pribumi Nusantara ini dengan nama Bangsa Melayu. Hal ini diikuti pula oleh para sarjana Antropolgi/Ethnologi Barat lainnya yang membuat teori bahwa bangsa pribumi Semenanjung Malaka dan Nusantara berasal dari suatu nenek moyang yang datang dari daratan Yunani dan kemudian berpindah ke Indo China dan Kamboja beberapa puluh abad sebelum Masehi, gelombang bangsa-bangsa tersebut pindah ke Semenanjung dan kepulauan Nusantara. Mereka itu termasuk Ras Indo Mongloid yang lalu mendesak Ras Negroid dan Ras Weddid yang sudah lama bermukim di Nusantara dan kemudian terjadilah percampuran ras-ras tersebut. Menurut teori Alexander Renda perpindahan ras tersebut terjadi 12.000 tahun yang lalu. (Disarikan dari Geschienen der Menschheid, Deel I, 1956, dalam *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Tuanku ; Luckman Sinar Baharsyah, USU Press Medan 1987 : 4/5).

³ Dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari etnis Madura selalu menggunakan Bahasa Madura, bukan Bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan J.Crawford terhadap lima bahasa [masing-masing Bahasa Madura, Lampung, Bali, Bugis, Kayan dan Kisa] menunjukkan bahwa dari 1000 kata Bahasa Madura terdapat 675 kata Melayu dan 325 berasal dari kata bahasa lain. 1000 kata dalam Bahasa Lampung terdapat 455 kata bahasa Melayu sisanya dari bahasa lain. 1000 kata dalam bahasa Bali terdapat 470 kata Melayu sisanya dari bahasa lain. 1000 kata Bugis terdapat 326 kata asal bahasa Melayu sisanya dari bahasa lain. 1000 kata Bahasa Kayan terdapat 114 asal kata bahasa Melayu sisanya dari bahasa lain dan dalam 1000 kata bahasa Kisa terdapat 56 kata Melayu. (Slamet Mulyana, 1964 : 19 dalam *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Jatidiri Daerah* A.Sulaiman Sadik (N.p) 2003 : 6/7).

¹ Kata "siri" pada dasarnya bermakna "perasaan malu" dan "harga diri" pada contoh : *kapua siriiku ditungka tangga lalang* /besar maluku ditagih (hutang) ditengah jalan. Dan ... *Lari tatau siriqtari* / kita disebut manusia hanyalah karena hargadiri kita (Salmbe 1984 : 1 dalam CAROK Konflik, L.Wiyata 2002 : 16).

unsur tersebut saling menentukan. Keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika terdapat orang Madura tidak memeluk agama Islam, maka ia tidak lagi disebut sebagai orang Madura, dan keanggotaannya sebagai kelompok etnik Madura otomatis telah selesai.⁴

Musyawaharah dan Mufakat

Dalam kehidupan orang Madura (seperti dalam perkawinan, kematian, kenduri, mendirikan rumah, membuka tanah pertanian, membuka usaha atau dalam pemerintahan) orang Madura selalu bermusyawaharah, baik dengan kerabat, teman-teman sejawat, bahkan dengan ulama untuk memperoleh mufakat. Dalam perkawinan misalnya, penentuan tanggal selalu dirembuk dengan *besan* bahkan minta petunjuk kiai. Dalam pekerjaan ada *song-osong lombhung/ghutong rojhung* dan dalam pemerintahan ada *rembuk desa* dsb.

Dari gambaran sederhana di atas, leluhur Madura masih sempat memikirkan tentang generasinya dan selaras dengan perkembangan dalam etnis Madura, muncullah rumusan ajaran *bhuppa' bhābhu' ghuru rato* yang dilaksanakan dengan konsekwen tanpa *reserve* sehingga akhirnya ajaran tersebut cenderung menjadi *ajaran otoritas tradisional* bagi masyarakat Madura. Dengan ajaran tersebut khususnya bagi generasi muda Madura dirasakan sebagai ajaran pengabdian tanpa pamrih. Dan memang ajaran tersebut bisa disebut bagian dari ciri feodalisme yang selalu menuntut pengabdian masyarakat. Demikianlah tidak pernah ada pilihan bagi masyarakat untuk tidak mengabdikan kepada raja (*rato*), segala sabda *rato* merupakan *sabda pendita ratu*

yang *dianggap selalu dan paling benar*. Dalam hal ini pemerintah aman dari gangguan ketidakpuasan masyarakat termasuk pemberontakan sekalipun mungkin bisa tumbuh dari lingkungan masyarakat. Rakyat cuma sadar bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk berbakti kepada raja (pemerintah). Sehubungan dengan ini kekuasaan asing di Madura seperti Belanda, Inggris dan Jepang memanfaatkan dengan baik falsafah *bhuppa' bhābhu' ghuru rato* ini demi kepentingan diri mereka. Karena itu, jarang sekali ditemukan orang Madura melakukan pemberontakan melawan penjajah.⁵ Hanya setelah zaman Pergerakan Nasional, muncul generasi muda Madura yang berani menentang penjajah.⁶

⁵Tentang pemberontakan orang Madura, khususnya terhadap penjajah, bisa dibaca dalam; Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta; Mata Bangsa, 2002).

⁶Dalam zaman pergerakan kebangsaan, Madura khususnya di Pamekasan, terjadi pemberontakan generasi muda Madura secara halus. Sebagai catatan sejarah yang perlu dikenang adalah Insiden Loji. Saat itu, tahun 1923, di kota Pamekasan telah berdiri sekolah kebangsaan khas Madura yang diberi nama Sekolah Kita (di samping sekolah Taman Siswa) yang dipimpin oleh Moh. Tabrani, salah seorang tokoh Pemuda di Kampung Duko yang saat ini dikenal sebagai Jalan Sersan Misrul. Lokasi Sekolah Kita tersebut saat ini berada di pertokoan sebelah timur mulut jalan Veteran. Pada suatu saat di tahun 1923 pemerintah jajahan merayakan Hari Ulang Tahun Ratu Belanda, Wilhilmena. Semua pengasuh Sekolah Kita diundang. Pada saat para undangan berdiri mengikuti upacara melagukan lagu Wilhilmus, lagu kebangsaan Belanda, Moh.Tabrani seteman tetap duduk tidak berdiri juga tidak ikut bernyanyi bahkan mereka mengibarkan bendera merah-putih yang telah mereka siapkan sebelumnya. Hal itu membuat HUT tersebut kacau yang akhirnya membawa Moh.Tabrani ke pengadilan. Berkat pembelaan seorang Belanda [teman Moh.Tabrani] Moh. Tabrani dinyatakan bebas, karena menurut pembelanya wajar kalau Moh.Tabrani tidak ikut berdiri dan melakukan lagu Kebangsaan Belanda karena Moh.Tabrani seteman bukan orang Belanda, dan pengibaran merah-putih tersebut hanya kesenangan orang Indonesia terhadap kedua warna tersebut. Kemudian atas saran teman Belanda tersebut Moh. Tabrani hijrah ke Bandung sebagai wartawan. Hal itu, menurut teman Belandanya, Moh.Tabrani tidak pantas berjuang di kota kecil seperti Pamekasan. Akhirnya Moh. Tabrani indah ke Bandung lalu ke Batavia (Jakarta) dan bergabung dengan Jong Jave

⁴Andang Subaharianto, dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluher* (Malang; Bayumedia, 2004), hlm. 54.

Demikian pula terhadap *guru*, terhembus makna kata *guru*, *digugu dan ditiru*. Dengan makna demikian harkat dan martabat *guru* yang sejak *zaman asrama Hindu*, tak dapat diganggu gugat. Apapun ajaran *guru* merupakan *sabda pandita ratu* yang harus dijalani tanpa pamrih. Masyarakat Madura "haram" menginjak air ludah *guru* sekalipun sebab dikuatirkan kena kuwalat. Semua yang datang dari *guru* bertuah. Di antara isi falsafah Madura adalah *bhuppa' bhābhu'*. Dalam keluarga, anak tidak mempunyai hak suara untuk berpendapat, sampai kapanpun anak tak lebih seperti bayi yang semuanya disuapi, dan setiap suapan harus ditelan tanpa harus diprotes. Taat dan patuh anak terhadap *bhuppa' bhābhu'* mendapat dukungan penuh dari agama. Namun ajaran *bhuppa' bhābhu' ghuru rato* murni ciptaan manusia, sedangkan agama datang dari Sang Pencipta. Karena itu, tidak semua aturan yang ada dalam falsafah Madura sesuai dengan aturan yang ada dalam agama. Agama menyuruh laki-laki muslim menikah bila sudah mampu. Namun dalam ajaran *bhuppa'bhābhu' ghuru rato*, rata-rata anak Madura masa lalu dinikahkan di bawah umur. Anak perempuan yang cepat

menikah merupakan kehormatan dan menaikkan gengsi/martabat orangtua.

Melihat "fenomena buruk" yang muncul dari ajaran *bhuppa' bhābhu' ghuru rato* tersebut, seorang siswi SMA pada Temu Budaya Nasional tentang Budaya Madura yang dilaksanakan di Sumenep pada tahun 2004⁷, bertanya kepada penyaji, apakah ajaran *bhuppa', bhābhu', ghuru, rato* masih relevan untuk masa kini?. Sungguh mengejutkan jawaban penyaji saat itu, tanpa memberi peluang siswi untuk berfikir, penyaji mengatakan: "Jangan mengotak-atik falsafah yang sudah mapan seperti ajaran *bhuppa', bhābhu', ghuru, rato*". Siswipun diam, mungkin hatinya kecewa atau menjadi tak mampu lagi berfikir apa sebenarnya *falsafah yang sudah mapan* tersebut, bahkan mungkin baginya terkesan penyaji otoriter atau mungkin praduga yang lebih buruk lagi, yaitu penyaji tak mampu memberi jawaban yang dibutuhkan audien.

Pada hakikatnya, bukan hanya siswi SMA tersebut yang cenderung ingin kejelasan tentang masih relevan atau tidak falsafah tua *bhuppa', bhābhu', ghuru, rato*. Dalam menyongsong industrialisasi Madura para pendidik, tokoh/ulama Madura mulai berpikir bahwa generasi muda Madura harus merubah beberapa nilai yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mesti merubah jatidiri aslinya. Tekat manusia Madura hari esok harus lebih baik daripada hari ini. Landasan pertama harus mengenal jatidiri Madura dengan baik, yang kedua menciptakan SDM yang diperlukan.⁸

dan erat berkelompok dengan Yong-Yong lainnya seperti Yong Sumatera. Karena itu, Moh.Tabrani bersahabat dengan pejuang kebangsaan lainnya seperti Moh. Yamin. Pada tahun 1926 Moh Tabrani bersama Moh.Yamin mengadakan Pertemuan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia .Namun mereka berdua berselisih pendapat tentang ikrar yang dikumandangkan dalam pertemuan pelajar tersebut. Moh Tabrani menghendaki Satu Bahasa yaitu Bahasa Indonesia tetapi Moh. Yamin menghendaki Bahasa Melayu. Tahun 1927 Moh.Tabrani dikirim ke Perancis oleh pemerintah jajahan, ia disekolahkan ke Akademi Wartawan, Namun Moh Yamin sadar itu cuma taktik Belanda untuk memecah orang kebangsaan. Karena itu, setelah tahun 1928 Moh Tabrani kembali ke Indonesia Yamin-Tabrani segera rujuk, ikrar Satu Bahasa Bahasa Indonesia. Tabrani diterima Yamin. Pertemuan dirubah jadi Kongres, Pelajar jadi Pemuda, maka tanggal 28 Oktober 1928 resmi jadi Kongres Pemuda Indonesia ke -2 dan Sumpah Pemuda dikumandangkan (dirangkum dari *Pamekasan dalam Sejarah*, Tim Pakem Maddhu, 2003) .

⁷Kegiatan ini dilaksanakan oleh Deputy Menteri Kebudayaan dan Wisata yang dihadiri oleh wakil dari tiap kabupaten yang ada di Madura dan 11 kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai penduduk orang Madura dan wakil orang Madura yang ada di Kalimantan.

⁸SDM Madura di hampir semua sisi menempati posisi yang terbelakang baik di bidang ekonomi sosial maupun pendidikan. Madura dengan kondisi yang amat

Perubahan dari masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat industri tidak semudah membalikkan tangan.

Karena itu, untuk memberi kesan kepada para ulama, pemerintah membawa ulama Madura yang tergabung dalam BASSRA (Badan Silaturami Ulama Madura) ke Pulau Batam (salah satu pusat industri terbesar di Nusantara) untuk studi banding dengan harapan para ulama tersebut akan terkesan bahwa betapa majunya masyarakat industri tersebut. Ternyata kesan para ulama tidak sesuai harapan pemerintah. Para ulama justru menyimpulkan bahwa dari sisi moralitas Batam tidak bisa menjadi model pembangunan Madura yang Islami. Lebih dari itu di negara maju menemukan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) belum tepat untuk menjadikan pekerjaan seseorang berhasil. Ukuran yang dianggap tepat adalah Kecerdasan Emosional (EQ).⁹

terbelakang merupakan beban berat bagi Jawa Timur sehingga peringkatnya menduduki kelima dari yang paling rendah di Indonesia. Untuk itu di samping usaha-usaha yang akseleratif, inovatif, koordinatif dan integral antara empat Pemkab Madura, dalam bidang penggalan dan peningkatan SDA, perbaikan manajemen, ekonomi/investasi dan sebagainya yang harus menjadi program utama terutama dalam rangka terealisasinya cita-cita Madura menjadi propinsi, tidak kurang pentingnya bahkan merupakan suatu yang vital yaitu bidang agama, budaya dan pendidikan. (K.H.Moh.Tidjani Djauhari, MA, makalah pada dialog publik '*Tantangan Pengembangan Pendidikan dan Pengembangan SDM Masyarakat Madura Menyongsong Jembatan Suramadu*', 8-11-2006 di Lembaga dan Bimbingan Belajar Quantum 2006 : 5.

⁹Hendrie Weisinger, *Emotional Intelligence at Work*, Jossey-Bas Inc Publisher, 1st ed, 1998, hal. xvi dalam Taufik Bahaudin, t.t, *Brainware Management Generasi Kelima Manajemen Manusia*, Pt Elex Media Komputindo, Jakarta hlm. 180 : Hendrie Weisinger menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi kita sesuai keinginan kita dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berfikir yang membuat kita mampu mencapai yang baik. Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan memberikan dampak atau hasil yang positif terhadap kita atau bagi orang lain. Juga tentang istilah *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dikemukakan oleh John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990.

Namun Madura yang Islami tentu saja lebih yakin bahwa keberhasilan kerja, tidak selalu ditentukan oleh EQ apalagi oleh IQ, EQ bukan segala-galanya. Sebagai umat beragama kita akan mempunyai pemahaman bahwa masih ada Tuhan Yang Maha Kuasa di atas segala-galanya. Itu pula kekurangan Batam bagi penglihatan Ulama Madura, satu landasan dasar yang sangat penting telah dilupakan, yaitu landasan yang namanya *moral*. Begitu pentingnya landasan tersebut karena dengan landasan moral. Kecerdasan Emosional bertambah baik tetapi bila hanya Kecerdasan Emosional yang baik tidak selalu akan diikuti oleh moral yang baik, sebagai manusia beragama pendapat para Ulama Madura yang meragukan kemajuan Batam tersebut sudah sesuai dengan Madura yang Islami.

Di sisi lain, rupanya pertanyaan Sang Siswi yang tak terjawab di Temu Budaya tahun 2004 itu menemukan jawaban dari sari ungkapan K.H .Moh.Tidjani Djauhari, MA ketika menjadi nara sumber pada Dialog Publik "*Tantangan Pengembangan Pendidikan dan Pengembangan SDM Masyarakat Madura Menyongsong Jembatan Suramadu*".¹⁰ Beliau mengungkapkan tentang pendidikan di Madura terasa sudah sangat perlu adanya semacam revolusi dan perobakan total sistem pendidikan.

Apabila ajaran *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru, rato*, terkait pula dengan pendidikan, maka jelas ajaran ini termasuk yang akan mengalami revolusi, dibongkar diubah total, tetapi tentu saja tidak akan menghilangkan semangat dari ajaran ini yang telah memberi jatidiri orang Madura dari generasi ke generasi hingga saat ini. Jatidiri khas Madura dalam menghormati

¹⁰ Kegiatan ini dilaksanakan oleh Lembaga Kursus dan Bimbingan Belajar Quantum Pamekasan tanggal 8 Nopember 2006.

yang lebih tua dan orangtua, menghormati yang lebih tinggi statusnya dalam masyarakat, dan menghormati yang lebih tinggi ilmunya. Dalam kata lain apabila terpikir bahwa falsafah *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato* tersebut merupakan sebuah sistem ajaran bagi generasi Madura dan kenyataan telah berlangsung ratusan tahun, maka revolusi yang dikumandangkan beliau itu kiranya tepat bila kita arahkan falsafah *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato*, yang ratusan tahun lamanya telah menjadikan orang Madura *yes man* terhadap *Bhuppa'*, *Bhâbhu'* *Ghuru Rato*, kita rubah sedemikian rupa tanpa menghilangkan karakter kemaduraannya.

Bhuppa'-Bhâbhu'

Sesuai dengan masa-masa jenjang yang harus dijalani generasi muda, *bhuppa'*-*bhâbhu'* yang masa lalu sebagai "pembabtis" terhadap kepatuhan dan ketaatan terhadap orangtua tanpa *reserve*, kita rombak menjadi pusat pendidikan keluarga, bagaikan tempat penangkaran bibit. Dengan posisi sebagai pusat penangkaran atau pendidik dini dalam keluarga, *bhuppa'*-*bhâbhu'* masa kini dituntut merubah sikap dari 'pembesar' dalam rumah tangga yang perintahnya harus selalu diikuti tanpa *reserve* menjadi pengayom dini bagi putera-puterinya dan seluruh anggota keluarganya serta menghindarkan perasaan anak sebagai anak 'pembantu' rumah tangga atau 'anak baby sitter' karena mereka setiap hari hanya dekat dengan mereka ketimbang dengan *bhuppa'* *bhâbhu'* mereka. Dengan perubahan dimaksud, *bhuppa'* *bhâbhu'* dituntut membekali dirinya dengan keilmuan dalam pendidikan anak, harus meninggalkan karakter *bhuppa'* *bhâbhu'* masa lalu, sebagai *tuan besar*, pusat perintah yang harus dilakukan oleh anggota keluarganya dan memberi kualat bagi yang tidak patuh atas perintahnya. *Bhuppa'*

bhâbhu' tidak lagi hanya memerintahkan putera-puterinya untuk menjauhi narkoba, tetapi *bhuppa'* *bhâbhu'* bisa mendiskusikan tentang narkoba dan akibatnya dalam musyawarah keluarga. Juga bukan hanya menekankan bagaimana anak harus belajar. Anak di rumah harus benar-benar memiliki *bhuppa'* *bhâbhu'* tidak selalu bersama dan makan bersama pembantu rumah tangga ataupun 'baby sitter'. Dengan revolusi ini *bhuppa'* *bhâbhu'* menjadi sahabat, pembimbing dan pemandu. Bagi anak sendiri, kepatuhan dan ketaatan atas kehendak orangtua yang riel harus tetap dilakukan. Dalam hal ini anak Madura tetap anak Madura yang Islami. Sebagai generasi muslim, ajaran Islam harus didalami di samping ilmu sosial dan eksak yang digeluti. Bagi anak muslim, jangan sekali-kali melupakan ajaran agama tentang kewajiban anak terhadap orangtuanya. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan dalil yang menyuruh anak berbakti kepada orangtuanya, seperti: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat kebaikan kepada kedua orang ibu-bapaknya.*"¹¹ "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua oang ibu-bapakmu, hanya kepada Ku-lah kembalimu.*"¹² "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*"¹³

Ghuru

Ghuru sangat terkait dengan pendidikan. Jabaran klasik mengatakan bahwa *ghuru* merupakan figur yang harus digugu dan ditiru. Jabaran ini berasal dari zaman Hindu yang diambilalih oleh Islam di Madura. Pada masa klasik, Sang cantrik (murid) duduk bersila patuh diam dalam mendengarkan wejangan (pelajaran)

¹¹ Q.S. al-Ankabut : 8

¹² Q.S. Luqman : 14

¹³ Q.S. al-Isra' : 23.

Pandita (*ghuru*). Wejangan Pandita tak ubahnya seperti sabda raja, bertuah merupakan *sabda pendita ratu* yang benar dan tak perlu dikaji ulang dan ditafsirkan. Kewajiban cantrik cuma mengingat dan melaksanakan ajaran tersebut. Dalam keadaan seperti itu masyarakat Madura dalam waktu yang lama benar-benar patuh dan taat kepada *ghuru*, bahkan masyarakat Madura cenderung melakukan pengkultusan terhadap *ghuru*. Semua apa yang berasal dari *ghuru* harus dihormati, bahkan ludah *ghuru* sekalipun diyakini akan memberi kwalat bila dipijaknya. Apabila *ghuru* pergi ke suatu perhelatan selalu diiringi oleh banyak santrinya. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengiring saja, namun juga sebagai penjaga keselamatan *ghuru* selama di perjalanan. Namun akhir-akhir ini sudah jarang kiai terlihat diiringi oleh santrinya ketika menghadiri kenduri atau sebangsanya. Hal ini bukan berarti martabat *ghuru*/kiai telah turun di pandangan santrinya melainkan karena tidak mungkin santri selalu mengiringi *ghuru*. Satu sebab yang utama karena saat ini *ghuru* bila ke tempat perjamuan sudah tidak berjalan kaki seperti dahulu melainkan sudah menggunakan motor atau mobil. Menurut K.H.Tidjani Djauhari *simbul keagamaan* yang sering digunakan adalah *kiai* yang bukan hanya sebagai pemuka agama tetapi juga *informal leader* bagi masyarakatnya. Kepemimpinan seorang kiai yang begitu dominan menempatkan lembaga pendidikan pesantren atau madrasah yang dipimpinnya pada suatu posisi yang menentukan dalam masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan.

Jelas peran *ghuru*/kiai seperti yang diutarakan di atas sudah merupakan revolusi yang dilakukan oleh *ghuru* sendiri. Melihat peranan *ghuru* dari masa ke masa, satu hal yang perlu kita cermati, tentang

ketelatenan, kesabaran, dan ketaatan pada waktu yang telah disediakan kepadanya untuk memberi wejangan, semuanya telah dilaksanakan dengan teratur dan konsekwen. Dalam revolusi pendidikan sebagaimana disebutkan di atas *ghuru*, sebut saja guru, dosen, tutor, pelatih atau lainnya yang statusnya mengajar, selain beliau ini, kita serukan pula peningkatan kesadaran kepada masyarakat yang merupakan " sumber anak didik ". Namun dari pihak guru seyogyanyalah menyadari keberadaan tanggungjawabnya sehingga anak didik tidak merasa *kehilangan* pembimbing. Untuk revolusi yang akan merubah total sebuah sistem tentu saja tidak semudah membalikkan tangan, sekalipun anggaran pendidikan dinaikkan 20% seperti yang diinginkan. Kesadaran pendidik dan peserta didik merupakan kontribusi yang sangat besar dalam memajukan pendidikan. Satu hal yang perlu diingat, jangan sampai ada guru/dosen hanya kenal nama siswa tanpa mengetahui siapa yang punya nama tersebut. Demikian pula sebaliknya jangan sampai ada siswa/mahasiswa hanya kenal nama guru/dosen bersangkutan tetapi tidak mengetahui beliau yang punya nama tersebut. Di sisi lain revolusi dimaksud masih akan terhadang oleh kurikulum atau silabi yang telah dianut oleh lembaga pendidikan di Madura. Namun, kita sudah harus bersyukur karena pesantren yang dulunya hanya menggunakan kurikulum lokal kini sudah setara dengan tingkatan pendidikan umum, bahkan pesantren telah banyak yang menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi yang berkualitas dalam rangka menjadikan IPTEK masuk pesantren. Jauh sebelum itu, leluhur Madura telah mendendangkan tembang dalam *macopat* tentang ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut : "*Maghâtro Êmodhâ, mon rajhâbrâna ka' dinto, najjhân ta' onèng aghuli, nangèng èbhâsa ka' dinto, èngghi*

kobâsa maghuli, orèng sadhunnya bun-èbun" [ingatlah bahwa ilmu pengetahuan, walau tidak bisa bergerak, cuma tetaplah diingat, ialah suatu kekuatan yang ada padanya, menggerakkan ribuan orang di dunia]. Maksudnya, ingatlah bahwa ilmu pengetahuan tersebut besar manfaatnya sebab dengan ilmu pengetahuan orang yang ribuan jumlahnya bisa berkiprah sesuai dengan yang dikehendaknya. Dalam hal ilmu pengetahuan ini orang Madura tidak akan pernah melupakan *ghuru* sebagai penyebar ilmu pengetahuan.

Rato

Sebagai figur terakhir dalam ajaran *bhuppa' bhâbhu' ghuru rato* adalah *rato* (pemerintah). Pada masa lalu, sebelum Indonesia merdeka, *rato* ini sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Madura. Pengabdian orang Madura terhadap *rato* ini seketanl pengabdian mereka terhadap *bhuppa' bhâbhu' dan ghuru*.¹⁴

Perombakan pada *rato* ini lebih cepat dari strata yang lain. Hal ini terjadi terutama setelah Indonesia merdeka. Perubahan alam liberal ke demokrasi telah merubah hampir semua bidang sosial di negeri kita termasuk di Madura. Tanpa dikomando lagi generasi muda Madura mulai memahami hukum, peraturan dan tata tertib berbangsa dan bernegara. Semua perilaku mereka diusahakan sesuai dengan

hukum, peraturan dan tata tertib tersebut. Hal ini sesuai dengan anjuran yang datang dari pemerintah (*rato*) bahwa sebagai warga negara harus bisa menunjukkan sebagai warga negara yang taat hukum dalam makna mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah serta berdaya guna terhadap bangsa, negara dan agamanya.

Dalam hal pengabdian ini, untuk menuju Madura yang maju, generasi muda Madura juga harus berupaya menjaga ketertiban umum apabila menginginkan Madura berubah terutama tidak menjadi kambing hitam dengan berbagai stereotype negatif yang datang dari luar. Sebagai generasi muda Madura yang Islami, usaha untuk mewujudkan ketertiban di segala bidang juga tidak mudah. Hal ini tergantung bagaimana keadaan akhlak manusia Madura itu sendiri. Bila akhlak dalam keadaan *rendah*, sulitlah ketertiban umum bisa diperoleh. Dalam hal ini kita harus ingat kepada sebuah hadis Nabi bersabda: 'Akhlak buruk itu merusakkan amal, sebagaimana *cuka* merusakkan *madu*.' Sabda Nabi ini mengandung gambaran bahwa terdapat dua sifat mentalitas pada manusia. Mental *cuka* dan mental *madu*. Sifat mental *cuka* suatu gambaran pribadi yang merusak, besi sekalipun bila terendam dalam *cuka* akan rusak. *Cuka* baru dapat dirasakan apabila telah dicampur dengan gula yang banyak. Itu pula gambaran seorang perusak hanya bisa diperbaiki bila dicampuri atau dipaksa melaksanakan ketertiban yang didukung oleh segenap masyarakat, itulah semisal gula. Sedangkan sifat mental *madu* merupakan gambaran dari pribadi yang disenangi, sikapnya diteladani dan perilakunya dapat membahagiakan dirinya dan orang lain. *Madu* bila diminumkan pada bayi akan menyehatkan dan bila diminumkan pada orang lanjut usia akan menyegarkan.

¹⁴ Di tahun 1970-an penulis pernah ditanya oleh Buyut yang usianya sudah sangat lanjut. Buyut (ayah dari nenek) penulis tersebut seorang pensiunan *Velt Politie*, polisi di zaman kolonial yang pada masa orang Madura menyebutnya *Opas Dinar*. Sebutan tersebut karena kancing baju seragamnya menyerupai uang dinar kuning keemasan. Pertanyaan Buyut kedengarannya sangat mengherankan karena beliau bertanya mengapa bendera kita berubah dari tri warna menjadi dwi warna. Penulis maklum yang dimaksud Buyut tentunya bendera kolonial Belanda yang berbeda dengan bendera Republik Indonesia. Rupanya pengabdian Buyut kepada *rato* pada zamannya terus melekat dan tidak mau tahu lagi bahwa perubahan telah terjadi.

Demikianlah biasakan berlaku tertib, sebab apabila berhasil membina serta melaksanakan ketertiban semua aturan di rumah, di jalan maupun dalam berinteraksi dalam masyarakat semua telah merupakan suatu pengabdian kepada *rato* (pemerintah). Sebagai orang Madura yang Islami tentu usaha penertiban perilaku ini berdasar kepada ayat suci al-Qur'an : " Hendaklah kamu jadi orang yang sadar, dan bentuklah dirimu menjadi suri teladan yang baik serta tinggalkan segala kekeruhan ."¹⁵

Penutup

Revolusi yang dilakukan terhadap ajaran *bhuppa' bhâbhu' ghuru rato*, bukan perombakan untuk membangun yang baru melainkan penyesuaian dengan kondisi zaman yang memang diperlukan. Setelah masa bakti ratusan tahun lamanya ajaran tersebut wajar ditinjau ulang, direvisi dan diselaraskan dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan semangat, yang terkandung di dalamnya. Karena itu sebagai penutup dari artikel ini perlu ditegaskan bahwa :

- Tulisan ini dimaksudkan agar setiap pribadi Madura yang Islami (yang telah dibekali leluhur dengan ajaran *bhuppa' bhâbhu' ghuru rato*) selalu menempa kekuatan jiwa melalui keimanan agar hati suci bersih selamanya. Harus mendekatkan diri kepada Ilahi serta penuh keyakinan akan adanya pembalasan dari segala tindak-tanduk di kemudian hari. Hal ini sangat penting dilestarikan, guna menjaga degradasi moral atas desakan hawa materi dan godaan lainnya.
- Menjaga etika, watak, karakter, dan jatidiri Madura yang Islami dengan penuh tanggung jawab, agar bisa membentuk pribadi dengan sinar budi yang luhur. Sekali-kali jangan terpengaruh dengan teori-teori evolusi, sebab Madura yang Islami yakin Allah adalah Pencipta *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*□



¹⁵Q.S al-A'raf : 199.

